

**EDUKASI PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) PADA REMAJA PUTRI
SEBAGAI DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA
DI SMP DAKWAH PEKANBARU**

Widya Juliarti¹, Een Husanah², Kiki Megasari³, Yulrina Ardhiyanti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Hang Tuah Pekanbaru

widyajuliarti@htp.ac.id¹, eenhusanah@htp.ac.id², kikimegasari@htp.ac.id³

yulrinaardhiyanti@htp.ac.id⁴

Received: 16-07-2026	Revised: 30-07-2026	Approved: 20-08-2026
----------------------	---------------------	----------------------

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara di SMP Dakwah Pekanbaru. Metode pengabdian yang digunakan meliputi pre-test, penyuluhan, diskusi, demonstrasi, praktik langsung SADARI menggunakan breast phantom, dan post-test. Kegiatan dilaksanakan pada siswi kelas 7–8 SMP Dakwah Pekanbaru dengan jumlah peserta sebanyak 45 orang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri atas 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban Benar (B) dan Salah (S), yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pada pre-test sebanyak 75% siswi berada dalam kategori pengetahuan kurang dan 25% berada dalam kategori baik. Setelah diberikan edukasi dan demonstrasi praktik SADARI, hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan, yaitu 92% siswi berada dalam kategori baik dan 8% berada dalam kategori kurang. Simpulan kegiatan menunjukkan bahwa edukasi melalui penyuluhan dan demonstrasi SADARI dapat meningkatkan pengetahuan siswi mengenai pemeriksaan payudara sendiri sebagai upaya deteksi dini kanker payudara.

Kata kunci: Deteksi Dini, Edukasi, Kanker Payudara, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan suatu penyakit neoplasma ganas akibat pertumbuhan abnormal sel pada jaringan payudara yang tidak terkendali. Kanker payudara dapat terjadi di berbagai negara dan pada perempuan dari berbagai kelompok usia setelah pubertas (WHO, 2024). Menurut data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN), sejak tahun 2020 kanker payudara menjadi jenis kanker yang paling banyak didiagnosis di dunia. Kanker payudara juga menjadi jenis kanker yang paling banyak diderita oleh perempuan, baik di negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia (Sung et al., 2021).

Berdasarkan World Health Organization (WHO), kanker payudara menyumbang sekitar 12% dari seluruh kasus kanker baru setiap tahun. Pada tahun 2022 diperkirakan terdapat sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara secara global dengan jumlah kematian sekitar 670.000 jiwa. Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang paling umum terjadi pada perempuan di berbagai negara (WHO, 2022). Kanker payudara dapat terjadi setelah masa pubertas dan dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, antara lain pertambahan usia, obesitas, konsumsi alkohol, faktor hereditas, riwayat paparan radiasi, serta faktor reproduksi (Sung et al., 2021). Berdasarkan catatan rekam medik RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, kanker payudara merupakan salah satu kasus kanker yang banyak ditemukan. Pada tahun 2016 tercatat 325 kasus dari 580 kasus, sedangkan jumlah kunjungan pasien kanker payudara meningkat dari 1.286 kunjungan pada tahun 2016 menjadi 2.511 kunjungan pada tahun 2017 (Aulia Astri et al., 2020). Di Provinsi Riau, pada tahun 2021 ditemukan 471 perempuan (1,1%) positif kanker payudara dari 44.248 perempuan yang menjalani pemeriksaan deteksi

dini melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2021).

Upaya deteksi dini kanker payudara umumnya lebih banyak diarahkan kepada perempuan usia dewasa, sementara kelompok remaja awal yang mengalami perubahan biologis pada jaringan payudara juga perlu mendapatkan perhatian. Fase remaja awal usia 12–15 tahun ditandai dengan berlangsungnya pubertas, yaitu periode terjadinya berbagai perubahan fisik dan hormonal pada anak perempuan (Proverawati & Misaroh, 2009). Salah satu perubahan fisik yang menyertai proses tersebut adalah thelarche, yaitu perkembangan jaringan payudara yang berkaitan dengan perubahan hormonal selama masa pubertas (Sukarni & Wahyu, 2020). Perubahan tersebut menjadikan masa remaja sebagai periode yang penting untuk mulai mengenal kondisi normal payudara sehingga remaja dapat lebih peka terhadap perubahan atau kelainan yang mungkin terjadi. Edukasi kesehatan mengenai kanker payudara dan SADARI sejak usia remaja juga penting dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran mengenai deteksi dini kanker payudara (Nurhayati et al., 2021).

Kanker payudara tidak hanya menjadi permasalahan kesehatan pada perempuan usia dewasa, tetapi juga perlu dikenalkan kepada kelompok remaja sebagai bagian dari pendidikan kesehatan dan upaya deteksi dini. Di Indonesia, sebagian besar kasus kanker payudara masih ditemukan pada stadium lanjut sehingga dapat menyebabkan proses pengobatan menjadi lebih kompleks. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, pencegahan, serta deteksi dini kanker payudara (Pulungan & Hardy, 2020). Pemberian edukasi sejak usia remaja diharapkan dapat membentuk kesadaran untuk mengenali kondisi payudara dan memahami pentingnya melakukan deteksi dini secara tepat.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi upaya deteksi dini kanker payudara adalah tingkat pengetahuan mengenai kanker payudara dan SADARI (Hastuti et al., 2024). Remaja yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai kanker payudara dan cara melakukan deteksi dini dapat memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pemeriksaan payudara. Selain pengetahuan, pola hidup dan kebiasaan sehari-hari juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan kesehatan remaja. Kurangnya edukasi mengenai kesehatan payudara sejak usia remaja dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan SADARI. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang diberikan secara tepat dan disertai dengan demonstrasi dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Heryani et al., 2020). Salah satu bentuk penanggulangan kanker payudara adalah penemuan kasus secara dini melalui pemeriksaan payudara klinis atau Clinical Breast Examination (CBE) serta Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) yang dapat dilakukan secara mandiri (Noer et al., 2021). SADARI merupakan pemeriksaan yang dilakukan secara mandiri untuk mengenali kondisi dan perubahan pada payudara, termasuk adanya benjolan atau perubahan lain yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut (Amila et al., 2020). Pendidikan kesehatan mengenai SADARI telah banyak digunakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja putri dalam melakukan deteksi dini kanker payudara (Nurhayati et al., 2023). Pemeriksaan payudara sendiri juga dapat dilakukan secara berkala dengan memperhatikan waktu yang tepat dalam siklus menstruasi. National Breast Cancer Foundation menjelaskan bahwa perempuan dapat melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin untuk mengenali perubahan pada payudaranya (NBCF, 2024).

Beberapa faktor dapat memengaruhi perilaku remaja putri dalam melakukan SADARI, antara lain pengetahuan, sikap, dukungan lingkungan, serta paparan informasi mengenai kesehatan payudara. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri. Nursyuhada et al. (2026) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai SADARI dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Dengan demikian, pemberian edukasi yang disertai demonstrasi praktik dapat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai SADARI. Kurangnya keteraturan dalam melakukan pemeriksaan payudara dapat menyebabkan perubahan pada payudara tidak segera dikenali. Maulidia et al. (2022) menjelaskan bahwa SADARI merupakan salah satu bentuk deteksi dini yang penting untuk membantu perempuan mengenali adanya perubahan pada payudara sejak awal.

SMP Dakwah merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Kota Pekanbaru. Lokasinya mudah diakses dan berada tidak jauh dari puskesmas maupun fasilitas kesehatan lainnya. Jumlah siswi atau remaja putri di sekolah tersebut juga lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki. Berdasarkan survei pendahuluan, pihak sekolah menyampaikan bahwa sebelumnya belum pernah mendapatkan kunjungan tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan mengenai kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Hasil wawancara awal terhadap 10 siswi menunjukkan bahwa hanya 2 siswi yang mengetahui dan pernah melakukan SADARI, sedangkan 8 siswi lainnya tidak mengetahui dan belum pernah melakukan SADARI. Meskipun penggunaan media informasi seperti handphone atau smartphone, radio, dan televisi tidak dibatasi di lingkungan sekolah, sebagian siswi belum memanfaatkannya secara optimal sebagai sumber informasi mengenai kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kegiatan edukasi kesehatan melalui penyuluhan dan demonstrasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri sebagai salah satu upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali kondisi payudara serta mendukung deteksi dini kanker payudara. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada remaja putri di SMP Dakwah Pekanbaru.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di ruang serba guna SMP Dakwah Pekanbaru pada tanggal 18 September 2025, dengan sasaran siswi kelas 7–8 berjumlah 45 orang. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas pre-test, penyuluhan, diskusi, praktik langsung pemeriksaan SADARI, dan post-test. Pre-test dan post-test menggunakan kuesioner yang sama, terdiri atas 15 item pertanyaan dengan format jawaban Benar (B) atau Salah (S), untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Penyuluhan mengenai kanker payudara dan SADARI disampaikan melalui metode ceramah selama 30 menit dengan media slide, dilanjutkan diskusi tanya jawab dan demonstrasi praktik SADARI menggunakan *breast phantom* selama 10 menit, yang kemudian dipraktikkan langsung oleh peserta di bawah bimbingan tim. Tingkat pengetahuan dikategorikan "Baik" apabila presentase nilai $> 75\%$, "Cukup" apabila presentase nilai $56\%-75\%$, dan "Kurang" apabila presentase nilai $\geq 55\%$.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat SADARI

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP Dakwah Pekanbaru dengan sasaran remaja putri kelas VII dan VIII sebanyak 45 orang. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan melalui observasi dan wawancara dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra terkait pengetahuan dan pemahaman remaja putri mengenai kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Kegiatan observasi dan diskusi dengan kepala sekolah juga dilakukan untuk menjelaskan tujuan, manfaat, serta rangkaian kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil wawancara awal, diketahui bahwa sebelumnya belum pernah dilakukan penyuluhan kesehatan secara khusus mengenai kanker payudara dan SADARI di sekolah tersebut. Hasil wawancara terhadap 10 siswi juga menunjukkan bahwa hanya 2 siswi yang mengetahui dan pernah melakukan SADARI, sedangkan 8 siswi lainnya belum mengetahui dan belum pernah melakukan pemeriksaan SADARI. Kondisi tersebut menunjukkan masih terbatasnya pengetahuan dan pengalaman siswi dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri sehingga diperlukan pemberian edukasi kesehatan yang disertai dengan demonstrasi dan praktik secara langsung.

Setelah tahap persiapan selesai, tim pengabdian bersama pihak sekolah menyepakati pelaksanaan kegiatan pada tanggal 18 September 2025. Kegiatan dilaksanakan di ruang serbaguna SMP Dakwah Pekanbaru dan diikuti oleh 45 siswi kelas VII dan VIII. Sebelum kegiatan ini dimulai, seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, peserta diberikan kuesioner *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Kuesioner terdiri atas 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, yaitu 75%, berada dalam kategori pengetahuan kurang, sedangkan 25% peserta berada dalam kategori pengetahuan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar siswi belum memiliki

pengetahuan yang memadai mengenai kanker payudara, faktor risiko, tanda dan gejala, pencegahan, serta cara melakukan SADARI dengan benar.

Tabel 1.
Tingkat Pengetahuan Siswi Sebelum Edukasi (*Pre-test*)

Kategori Pengetahuan	Persentase
Baik	25%
Cukup	0%
Kurang	75%
Total	100%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kategori pengetahuan kurang merupakan kategori yang paling dominan sebelum diberikan intervensi edukasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pendidikan kesehatan yang mampu memberikan informasi secara sederhana, sistematis, dan mudah dipahami oleh remaja. Pengetahuan yang baik mengenai kesehatan payudara penting dimiliki sejak remaja karena pada masa ini terjadi berbagai perubahan fisik dan hormonal. Pengenalan terhadap kondisi normal payudara dapat membantu remaja lebih memahami perubahan yang terjadi serta meningkatkan kesadaran untuk memperhatikan kesehatan payudara. Setelah pelaksanaan *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian edukasi mengenai kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Penyuluhan dilakukan menggunakan metode ceramah dengan bantuan media *slide* selama kurang lebih 30 menit. Materi yang diberikan meliputi pengertian kanker payudara, tanda dan gejala, faktor risiko, upaya pencegahan, pentingnya deteksi dini, pengertian SADARI, manfaat SADARI, serta cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara tepat. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap dengan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta sehingga informasi dapat diterima dengan lebih mudah.

Selama proses penyuluhan, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi mengenai materi yang belum dipahami. Sesi diskusi menunjukkan adanya ketertarikan peserta terhadap materi kesehatan payudara, khususnya mengenai cara mengetahui perubahan yang tidak normal pada payudara dan waktu yang tepat untuk melakukan SADARI. Diskusi juga menjadi bagian penting dalam kegiatan karena memungkinkan tim pengabdian memberikan klarifikasi terhadap pemahaman peserta yang masih kurang tepat mengenai kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pemeriksaan SADARI menggunakan *breast phantom*. Demonstrasi dilakukan selama kurang lebih 10 menit dan dipandu langsung oleh tim pengabdian. Tim pengabdian memperagakan tahapan pemeriksaan secara sistematis, kemudian peserta diminta memperhatikan setiap langkah yang dilakukan. Setelah demonstrasi selesai, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kembali tahapan SADARI dengan bimbingan tim pengabdian. Praktik dilakukan secara berulang agar peserta lebih memahami urutan pemeriksaan dan dapat mengikuti prosedur yang telah dicontohkan. Pendekatan demonstrasi dan praktik langsung dipilih karena materi SADARI tidak hanya membutuhkan pemahaman secara teori, tetapi juga memerlukan pemahaman mengenai langkah-langkah pemeriksaan secara tepat.

Pelaksanaan demonstrasi mendapatkan respons yang baik dari peserta. Peserta mengikuti tahapan yang dicontohkan oleh tim pengabdian dan diberikan kesempatan untuk bertanya apabila terdapat langkah yang belum dipahami. Melalui praktik

langsung menggunakan *breast phantom*, peserta dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan hanya menerima informasi melalui ceramah. Kegiatan praktik juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengulang kembali langkah pemeriksaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesiapan mereka untuk mengenali perubahan pada payudara secara mandiri. Setelah seluruh rangkaian penyuluhan, diskusi, demonstrasi, dan praktik selesai dilaksanakan, peserta diberikan kuesioner *post-test* dengan instrumen yang sama seperti pada *pre-test*. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah memperoleh edukasi mengenai kanker payudara dan SADARI. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar pada kategori pengetahuan baik. Sebanyak 92% peserta berada dalam kategori pengetahuan baik, sedangkan 8% peserta masih berada dalam kategori kurang.

Tabel 2.
Tingkat Pengetahuan Siswi Setelah Edukasi (*Post-test*)

Kategori Pengetahuan	Persentase
Baik	92%
Cukup	0%
Kurang	8%
Total	100%

Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Jika dibandingkan dengan hasil *pre-test*, kategori pengetahuan baik meningkat dari 25% menjadi 92%, atau mengalami peningkatan sebesar 67 poin persentase. Sebaliknya, kategori pengetahuan kurang menurun dari 75% menjadi 8%, atau berkurang sebesar 67 poin persentase.

Tabel 3.
Perbandingan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori	Pre-test	Post-test	Perubahan
Baik	25%	92%	+67 poin persentase
Kurang	75%	8%	-67 poin persentase

Berdasarkan Tabel 3, peningkatan persentase pada kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa penyuluhan yang disertai diskusi, demonstrasi, dan praktik SADARI memberikan hasil yang positif terhadap pengetahuan peserta. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan selama kegiatan dapat diterima dan dipahami oleh sebagian besar peserta. Namun demikian, hasil ini menggambarkan perubahan secara deskriptif berdasarkan perbandingan persentase pre-test dan post-test dan belum dapat digunakan untuk menyatakan efektivitas secara statistik karena kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol maupun uji statistik inferensial. Peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini sejalan dengan pentingnya pendidikan kesehatan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kesadaran perempuan mengenai deteksi dini kanker payudara. Darvishpour et al. (2018) menjelaskan bahwa faktor pengetahuan dan persepsi dapat berhubungan dengan perilaku perempuan dalam melakukan pemeriksaan dan deteksi dini kanker payudara. Pemberian informasi kesehatan yang tepat dapat membantu membentuk pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya deteksi dini dan mengurangi persepsi yang kurang tepat mengenai kanker payudara. Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan Yulinda dan Fitriyah (2018) yang menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kesehatan.

Penggunaan beberapa metode pembelajaran secara bersamaan dalam kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam kepada peserta. Ceramah berfungsi menyampaikan informasi dan konsep dasar, diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi, sedangkan demonstrasi dan praktik memberikan pengalaman langsung mengenai cara melakukan SADARI.

Temuan kegiatan ini juga mendukung Heryani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai SADARI dapat meningkatkan keterampilan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai SADARI sebaiknya tidak hanya diberikan dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga disertai dengan media dan metode demonstrasi yang memungkinkan peserta memahami tahapan pemeriksaan secara langsung. Peningkatan pengetahuan juga sejalan dengan Nurhayati et al. (2021) yang menekankan pentingnya edukasi mengenai SADARI pada remaja putri sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran terhadap deteksi dini kanker payudara. Pemberian edukasi sejak usia remaja dapat menjadi langkah awal dalam membentuk kebiasaan positif terkait kesehatan payudara. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan tidak berhenti pada pemahaman teori, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perhatian terhadap kondisi payudara dan pemahaman mengenai kapan perlu mencari pertolongan tenaga kesehatan. Nursyuhada et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai SADARI dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri. Hal tersebut memperkuat hasil kegiatan pengabdian ini bahwa edukasi kesehatan yang diberikan secara terarah dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai pemeriksaan payudara sendiri. Dengan meningkatnya pengetahuan, peserta diharapkan memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya mengenali perubahan pada payudara dan melakukan pemeriksaan secara tepat. Meskipun hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang cukup besar, kegiatan ini memiliki keterbatasan dalam pengukuran keterampilan. Peserta memang telah mengikuti demonstrasi dan praktik SADARI menggunakan breast phantom, tetapi kemampuan psikomotorik peserta belum dinilai menggunakan lembar observasi atau instrumen penilaian keterampilan yang terstruktur. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dapat disimpulkan berdasarkan hasil pre-test dan post-test, sedangkan peningkatan keterampilan praktik belum dapat dinyatakan secara kuantitatif.

KESIMPULAN

Bahwa sebagian besar siswi (75%) berada dalam kategori pengetahuan kurang dan 25% berada dalam kategori baik, sedangkan hasil post-test menunjukkan peningkatan dengan 92% siswi berada dalam kategori baik dan hanya 8% berada dalam kategori kurang. Dengan demikian, kegiatan edukasi melalui penyuluhan, diskusi, demonstrasi, dan praktik SADARI menggunakan *breast phantom* efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi mengenai pemeriksaan payudara sendiri sebagai salah satu upaya deteksi dini kanker payudara. Kegiatan serupa disarankan dilakukan secara berkala dengan melibatkan pihak sekolah dan UKS serta dilengkapi dengan instrumen observasi keterampilan agar kemampuan praktik SADARI peserta dapat dievaluasi secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Amila, A., et al. (2020). Edukasi SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) untuk Deteksi Dini Kanker Payudara pada Siswi SMA Medan. *Jurnal ABDIMAS Mutiara*, 1(2).

- (ejurnal.esaunggul.ac.id)
- Aulia Astri, A., et al. (2020). Determinan Kejadian Kanker Payudara pada Wanita di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2019. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 10(2), 174–179. <https://doi.org/10.37859/jp.v10i2.1631>
- Darvishpour, A., Vajari, S. M., & Noroozi, S. (2018). Can Health Belief Model Predict Breast Cancer Screening Behaviors? *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 6(5), 949–953. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2018.183> (PubMed Central (PMC))
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2020*. Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Hastuti, N. K. S., Astuti, I. W., & Sanjiwani, I. A. (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi Video Periksa Payudara Sendiri (SADARI) terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswi dalam Pencegahan Kanker Payudara. *Jurnal Gema Keperawatan*, 17(2), 15–26. <https://doi.org/10.33992/jgk.v17i2.3390> (ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id)
- Heryani, H., Kusumawaty, J., Gunawan, A., & Samrotul, D. (2020). Efektivitas Leaflet terhadap Peningkatan Keterampilan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 11(1). <https://doi.org/10.33666/jitk.v11i1.237>
- Maulidia, H. R., Prabamurti, P. N., & Indraswari, R. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara pada Santriwati Pondok Pesantren di Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun 2021. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(3), 162–168. <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.3.162-168> (UNDIP Publisher)
- NBCF. (2024). *Breast Self-Exam*. National Breast Cancer Foundation. <https://www.nationalbreastcancer.org/breast-self-exam/>
- Noer, R. M., Purba, N. H., & Suryadartiwi, W. (2021). Edukasi SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) sebagai Deteksi Dini Pencegahan Kanker Payudara pada Remaja Putri. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 642–650. (ejournal.uniramalang.ac.id)
- Nurhayati, E., Sukaesti, D., Qomariana, W. Z., Amanda, K., Salamiyah, B., Ranggani, N., & Meutia, N. (2021). Gerakan Remaja Sehat dengan SADARI Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 7(3). <https://doi.org/10.47007/ABD.V7I03.4114> (ejurnal.esaunggul.ac.id)
- Nurhayati, Nilawati, & Alvira. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang SADARI terhadap Pengetahuan dan Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri di MAN Model Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan*, 2, 88–94.
- Nursyuhada, W. O., Prasetyo, B., Nurlian, S., Haslina, Sari, R. I., & Yuliana, Y. (2026). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). *Jurnal Mitrasehat*, 16(2), 261–268. <https://doi.org/10.51171/jms.v16i2.734> (journal.stikmks.ac.id)
- Proverawati, A., & Misaroh, S. (2009). *Menarche: Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pulungan, R. M., & Hardy, F. R. (2020). Edukasi “SADARI” untuk Deteksi Dini Kanker Payudara di Kelurahan Cipayung Kota Depok. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.

- Sukarni, I., & Wahyu, P. (2020). Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249. <https://doi.org/10.3322/caac.21660> (PubMed)
- WHO. (2022). Breast Cancer. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/breast-cancer>
- WHO. (2024). Breast Cancer. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/breast-cancer>
- Yulinda, A., & Fitriyah, N. (2018). Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah dan Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap tentang SADARI di SMKN 5 Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 6(2), 116–128.